

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Hannah Ummu Atikah¹, Waston, Mutohharun Jinan, Mohammad Ali
Universitas Muhammadiyah Surakarta
¹o100190009@student.ums.ac.id

Abstrak

Pendidikan yang seragam dan tidak menghargai pluralitas justru banyak membawa implikasi negatif. Penyeragaman bukan saja mematikan kreativitas, tetapi juga melahirkan sikap dan cara pandang yang tidak toleran. Oleh karena itu sebuah sekolah perlu adanya rancangan pembelajaran multikultural yang dikembangkan pada penyelenggaraan program pendidikan sekolah. Perancangan pembelajaran multikultural dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan kelompok sasaran, terutama segi pengetahuan, yang dipadukan dengan penanaman dan pengembangan sikap menjunjung tinggi paham dan nilai-nilai integrasi. Keanekaragaman sosial dan budaya peserta didik, menjadi tantangan bagi SMA ABBS Surakarta dalam menerapkan pendidikan multikultural. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural di SMA ABBS Surakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, metode pengumpulannya melalui wawancara dan observasi, tempat penelitian berada di SMA ABBS Surakarta dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini meliputi guru, pembina boarding (musyrifah) dan peserta didik di SMA ABBS Surakarta. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa untuk mendukung kemampuan anak yang multikultural, SMA ABBS hadir di tengah masyarakat Surakarta dengan inovasi-inovasi baru, seperti program-program yang diluncurkan sampai sekarang, diantaranya adalah: sabtu pede, peka (peduli kawan), tabung sedekah, lemon (language movement), AYRC (ABBS Youth Red Cross) dan lain sebagainya. Pada intinya program – program tersebut bertujuan untuk memunculkan rasa percaya diri, empati dan toleransi para peserta didik.

Kata kunci: implementasi, pendidikan, multikultural, sekolah menengah atas, islam.

Abstract

Uniform education system that does not promote plurality actually brings many negative implications. Uniform education system does not only kill the creativity, but also creates intolerant attitude and perspective. Therefore, a school needs a multicultural learning design that is developed in the implementation of school education programs. The design of multicultural learning is carried out by taking into the needs of the group's target, especially in terms of knowledge, which is combined with the cultivation and development of attitude to uphold the understanding and values of integration. The social and cultural diversity of students is a challenge for SMA ABBS Surakarta in implementing multicultural education. The purpose of this study is to describe the implementation of multicultural education in SMA ABBS Surakarta. The type of this research is qualitative, the methods are interviews and observations, the place is in SMA ABBS Surakarta and the subjects include teachers, boarding supervisors (musyrifah) and students in SMA ABBS Surakarta. The results of this research can be seen to support the ability of multicultural children, ABBS presents in the midst of Surakarta communities with new innovations, such as: Saturday confident, fundraising (caring for friends), charity tube, lemon (language movement), AYRC (ABBS Youth Red Cross) and so on. In essence, these programs aim to create self-confidence, empathy and tolerance for students.

Keywords: implementation, education, multicultural, senior high school, islam.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang seragam dan tidak menghargai pluralitas justru banyak membawa implikasi negatif. Penyeragaman bukan saja mematikan kreativitas, tetapi juga melahirkan sikap

dan cara pandang yang tidak toleran. Oleh karena itu, membangun pendidikan yang berparadigma pluralis multikultural merupakan sebuah kebutuhan yang penting. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala

pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi dan menghargai segala bentuk perbedaan (Naim & Sauqi, 2017).

Pendidikan Multikultural dalam pandangan James A. Banks adalah pengakuan bahwa semua peserta didik apapun gender, etnis, ras, kelas sosial, maupun ciri budayanya harus mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar di lembaga pendidikan (Waston & Aly, 2018). Kemudian James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color* (Ibrahim, 2013) artinya pendidikan sebagai keniscayaan atau *sunnatullah* (Mahfud, 2008). Menurut Tiedt dan Tiedt ia menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengajaran atau pembelajaran inklusif yang melibatkan semua siswa dalam memunculkan rasa percaya diri yang kuat, menemukan empati dan toleransi bagi orang-orang dari beragam budaya. dan latar belakang etnis, dan mengalami peluang yang adil untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya (Aydin, 2012).

Pendidikan multikultural yang ada di Indonesia sekarang ini tidak lepas dari sejarah dimasa lampau, yaitu semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" sebagai politik kebudayaan di jaman Kerajaan Majapahit dan Peristiwa reformasi yang melahirkan demokrasi dengan menjunjung tinggi persamaan hak pada setiap warga negara khususnya dalam mengakses pendidikan (Nurcahyono, 2018). Dalam sebuah sekolah perlu adanya rancangan pembelajaran multikultural yang dikembangkan pada penyelenggaraan program pendidikan sekolah. Perancangan pembelajaran multikultural dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan kelompok sasaran, terutama segi pengetahuan, yang dipadukan dengan penanaman dan pengembangan sikap menjunjung tinggi paham dan nilai-nilai integrasi, berbeda dalam persatuan, dan bersatu walaupun dalam perbedaan (Nadziroh, 2014).

SMA ABBS Surakarta merupakan salah satu sekolah di Surakarta yang menerapkan sistem *fuulday* dan *boarding school*. Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, memudahkan semua orang melacak sekolah ini dan hal ini menjadi salah satu faktor peserta didik yang multikultural. Peserta didik yang menimba ilmu di sekolah ini berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 2019 terdapat 5 peserta didiknya yang berasal dari luar negeri yakni dari Jepang, Kuwait dan Abu Dhabi, serta terdapat pula peserta didik yang berasal dari luar Jawa seperti, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Bali, Papua dan banyak pula yang berasal dari Jawa maupun Solo Raya.

Keanekaragaman sosial dan budaya peserta didik, menjadi tantangan bagi SMA ABBS Surakarta dalam menerapkan pendidikan multikultural. Maka tulisan ini akan membahas tentang implementasi pendidikan multikultural di SMA ABBS Surakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural di SMA ABBS Surakarta.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, proses penelitian kualitatif selalu menampilkan lima langkah pokok, yaitu: peneliti dan apa yang diteliti sebagai subjek multikultural, paradigma teoretis dan interpretatif, strategi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta penafsiran dan pemaparan hasil penelitian (Arifin, 2014).

Tempat penelitian ini berada di SMA ABBS Surakarta dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini meliputi guru, pembina boarding (*musyrifah*) dan peserta didik di SMA ABBS Surakarta.

Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun jenis wawancara yang digunakan tidak berstruktur, yakni tanpa daftar pertanyaan. Responden yang diwawancarai adalah guru, pembina boarding (*musyrifah*) dan peserta didik di SMA ABBS Surakarta. Wawancara digunakan untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural di SMA ABBS Surakarta. Observasi merupakan suatu kegiatan dimana observer (orang yang melakukan observasi) terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati (Arifin, 2014).

Metode analisis data dari penelitian ini adalah metode analisis kualitatif non statistik yang dilakukan dengan pendekatan langsung pada obyek yang diamati melalui metode wawancara dan observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural muncul dari beragam kursus, program dan praktik, sehingga sistem pendidikan multikultural merancang institusi pendidikan untuk menjawab tuntutan, kebutuhan dan aspirasi berbagai kelompok siswa (Rachmawati, Fung , & Chen, 2014). Berikut ini adalah pembahasan pendidikan multikultural di SMA ABBS Surakarta:

3.1. Profil SMA Al Abidin Bilingual Boarding School (ABBS) Surakarta

SMA Al Abidin Bilingual Boarding School Surakarta, atau *masyhur* dengan sebutan SMA ABBS adalah salah satu SMA Islam di Surakarta yang memiliki siswa dari berbagai daerah nasional dan internasional. SMA ABBS menerapkan prinsip *active learning* berbasis IT dan penerapan *bilingual*, mengintegrasikan dan mewujudkan nilai agama dalam kehidupan siswa. Berikut ini adalah visi misi SMA ABBS Surakarta:

Visi :

Mewujudkan generasi yang cemerlang dalam karya serta unggul dalam bahasa dan agama.

Misi :

- a. Mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal baik dalam bidang akademis dan non akademis.
- b. Membangun konsep diri sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- c. Menerapkan prinsip *active learning* berbasis IT dan penerapan *bilingual*.
- d. Mengintegrasikan dan mewujudkan nilai agama dalam kehidupan siswa.
- e. Menjalin hubungan kemitraan dengan lembaga nasional dan internasional (ABBS, 2019).

Untuk mendukung kemampuan anak yang multikultural, SMA ABBS hadir di tengah masyarakat Surakarta dengan inovasi-inovasi baru, seperti program-program yang diluncurkan sampai sekarang, yakni:

- a. ICP (*International Class Program*)
Kelas yang menggunakan kurikulum *Cambridge Assessment International Education* untuk mata pelajaran *English language*, *Mathematics* dan mata pelajaran pilihan *Science* seperti *Biology*, *Chemistry* atau *Physics*.
- b. TCP (*Tahfidz Class Program*)
Program kelas tahfidz ditujukan untuk menunjang siswa yang mempunyai bakat di tahfidz, sehingga mampu minimal menghafal 10 juz.
- c. ICT (*Information and Comunication Tekhnology Class Program*).
Program untuk mempersiapkan generasi unggul yang menyongsong era milineal dan revolusi industri 4.0 dengan pembelajaran berbasis programming dan coding agar siswa mampu mencipta sebuah karya.

Setiap siswa yang masuk akan melaksanakan ujian placement test, untuk menentukan kemampuannya di satu program unggulan.

3.2. Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA ABBS Surakarta

Mengenai fokus pendidikan multikultural, H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program

pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda.

Input siswa yang multikultural dari segi sosial, ekonomi dan budaya menjadi tantangan bagi SMA ABBS untuk menghadirkan beberapa inovasi dan program yang bertujuan untuk memunculkan rasa percaya diri siswa, memunculkan rasa empati dan toleransi bagi orang-orang dari beragam budaya.

Beberapa bentuk implementasi pendidikan multikultural di SMA ABBS adalah *Pertama* penerimaan siswa yang berasal dari beragam daerah International maupun Nasional seperti Jepang, Abu Dhabi, Kuwait, Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Papua, Bali. *Kedua* sekolah ini tidak hanya menerima siswa dari golongan menengah atas, namun juga dari kalangan menengah kebawah dengan jalur prestasi. *Ketiga* pembelajaran menggunakan berbagai macam metode modern yang didesain khusus untuk siswa yang dipersiapkan memenangkan kompetisi berskala nasional dan internasional, metode yang diterapkan antara lain adalah:

- a. Terintegrasi, segala hal yang dipelajari saling terkait dan menyatu antara ilmu *qauliyah* (Al Qur'an dan Sunnah) dan ilmu *kauniyah* (fenomena alam semesta)
- b. Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot, melalui kegiatan yang menarik dan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, serta memotivasi siswa untuk berfikir dan menemukan hal-hal baru
- c. Inquiry, memelihara keingintahuan siswa (*coriosity*) siswa melalui keterampilan proses yang eksploratif dengan belajar melalui praktek di lapangan, lingkungan alam dan sekitar menjadi sumber belajar

- d. Konstruktivisme, belajar dari apa yang telah diketahui oleh siswa secara bertahap dari yang sederhana ke kompleks, dari mudah ke susah, dari nyata ke abstrak
- e. *Student Active Learning* (SAL), belajar aktif atau belajar yang berpusat pada siswa sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa dari segala aspek
- f. *Contextual Teaching and Learning* (CTL), belajar adalah memberikan jawaban pada rasa ingin tahu siswa dengan cara siswa memperoleh jawabannya dengan mengalami sendiri sehingga membekas dalam memori siswa.

Keempat terdapat berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk memunculkan rasa percaya diri siswa, seperti:

- a. Sabtu pede, agendanya berupa *public speaking* atau pidato dengan tiga bahasa, seluruh siswa tampil sesuai jadwal.
- b. *English competition* adalah lomba yang dilaksanakan satu semester sekali antar kelas, seperti *story telling*, *public speaking* dan lain-lain
- c. Tasmi' Al Qur'an, yakni memperdengarkan hafalan Qur'an di depan seluruh siswa, dilaksanakan oleh siswa program tahfidz setiap jum'at pagi

Kelima terdapat berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk memunculkan rasa empati siswa, seperti:

- a. Peka (Peduli Kawan), program pekanan yang dilaksanakan setiap hari jum'at dengan memberi atau berinfak seikhlasnya, guna membantu ekonomi keluarga teman yang kurang mampu.
- b. Tabung sedekah subuh keluarga, program bulanan dengan tujuan membantu masyarakat yang kurang mampu, seperti pembangunan pondok pesantren tahfidzul Qur'an dan membantu anak yatim

Keenam terdapat berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk memunculkan rasa toleransi siswa, seperti:

- a. Lemon (*Language Movement*), program tahunan berupa lomba bahasa Inggris antar sekolah tingkat nasional baik sekolah negeri maupun swasta muslim dan non muslim
- b. AYRC (*ABBS Youth Red Cross*), adalah kelompok PMR SMA ABBS yang memiliki banyak kegiatan seperti diklat, bakti sosial dan adapula lomba *AYRC Bond Competition* yang mereka adakan setiap tahunnya antar sekolah se-Surakarta.

Ketujuh setiap anak memiliki kelebihan dan bakat dibidangnya masing-masing, kemudian sekolah memfasilitasinya dengan berbagai macam ekstrakurikuler yang bisa mereka pilih dan ikuti, seperti basket, taekwondo, cooking club, pramuka, PMR, air softgun, tari ratoeh jaroe, manga, panahan, jurnalistik dan lain sebagainya.

4. KESIMPULAN

Latar belakang asal usul siswa yang berbeda-beda pasti menyebabkan adanya sosial budaya yang berbeda pula, maka diterapkanlah pendidikan multikultural di SMA ABBS Surakarta. Untuk mendukung kemampuan anak yang multikultural, SMA ABBS hadir di tengah masyarakat Surakarta dengan inovasi-inovasi baru, seperti program-program yang dilaunchingkan sampai sekarang, diantaranya adalah: sabtu pede, peka (peduli kawan), tabung sedekah, lemon (*language movement*), AYRC (*ABBS Youth Red Cross*) dan lain sebagainya. Pada intinya program – program tersebut bertujuan untuk memunculkan rasa

percaya diri, empati dan toleransi para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- ABBS, H. S. (2019). *Profil SMA ABBS Surakarta*. Retrieved from abbs.alabidin.sch.id: <http://abbs.alabidin.sch.id>
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aydin, H. (2012). *Multicultural Education Curriculum Development in Turkey*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 3, 278.
- Ibrahim, R. (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. ADDIN, 7.
- Mahfud, C. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadzirah. (2014). *Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1, 63-68
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nurchayono, O. H. (2018). *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis*. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 105-115.
- Rachmawati, Y., Fung, P. Y., & Chen, H. H. (2014). *The Necessity of Multicultural Education in Indonesia*. *International Journal of Education and Research*, Vol. 2 No. 10, 2.
- Waston, & Aly, A. (2018). *Pendidikan Multikultural dalam Perguruan Tinggi Islam Sebuah Implementasi Konseptual Pemikiran James A. Banks*. APPPTMA ke-8, 3.